

Manhaj Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir al-Quran karya Muhammad Husain Thabathaba'i

Fatimah Isyti Karimah

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
fisyka27@gmail.com

Iwan Caca Gunawan

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
wanhalwa77@gmail.com

Suggested Citation:

Karimah, Fatimah Isyti & Gunawan, Iwan Caca. (2022). Manhaj Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir al-Quran karya Muhammad Husain Thabathaba'i. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 2, Nomor 1: pp 41–48. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v2i1.15813>

Article's History:

Received November 2021; Revised January 2022; Accepted February 2022.

2022. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstrak:

Era afirmatif adalah masa kelanjutan dari era formatif. Era ini terjadi pada abad pertengahan ketika tradisi penafsiran Alquran sudah memiliki banyak corak-corak tertentu dan beragam. Era ini juga dinilai berbasis pada nalar ideologis. Tafsir al-Mizan termasuk ke dalam kategori tafsir pada era afirmatif dikarenakan sebagian penafsirannya bersifat nalar ideologis sang mufasir yaitu Muhammad Husain Thabathaba'i. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *manhaj* yang digunakan Tafsir *Al-Mizan Fi Tafsir al-Quran* karya Muhammad Husain Thabathaba'i dalam mengkaji suatu ayat Alquran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *library research* dan analisis-deskriptif. Hasil yang didapatkan dari penelitian tersebut adalah Tafsir al-Mizan merupakan karya fenomenal dari Muhammad Husain Thabathaba'i. Karyanya tersebut tidak terlepas dari pemikiran penulisnya yang memiliki latar belakang pemikiran yang bercorak filosofis. Meskipun begitu, tafsir tersebut menggunakan uslub *Al-Qur'an bil Qur'an* dan juga memuat banyak pendapat mufasir lain. Sehingga tafsir tersebut disebut tafsir yang sangat lengkap karena di dalamnya memuat banyak bidang ilmu. *Manhaj* khusus atau metode penulisan tafsir al-Mizan yaitu menafsirkan kitab dengan secara berurutan *mushafy*, memaparkan tujuan dari surat atau ayat yang ditafsirkan, ketika menafsirkan surat atau ayat tertentu menukil pendapat para pengkaji Alquran dan juga memaparkan pendapatnya sendiri, memiliki bagian tersendiri tentang pembahasan riwayat, mengkhususkan pembahasan dari aspek filosofis, dan memberikan kesimpulan umum dari ayat atau surat yang sedang dikaji.

Kata Kunci: Gaya Tafsir; Tafsir Mushafi; Kajian al-Qur'an; Tafsir Filsafat; nalar ideologis

Abstract:

The affirmative era is a continuation of the formative era. This era occurred in the Middle Ages, when the tradition of interpreting the Qur'an already had many specific and varied features. This era is also judged to be based on ideological reasoning. Tafsir al-Mizan is included in the category of interpretation in the affirmative era because some of its interpretations are based on the ideological rationale of the exegete, namely Muhammad Husain Thabathaba'i. This study aims to describe the *manhaj* used in Tafsir *Al-Mizan Fi Tafsir al-Quran* by Muhammad Husain Thabathaba'i in studying a verse of the Koran. The methods used in this research are the library research method and descriptive analysis. The results from this research are: Tafsir al-Mizan is a phenomenal work by Muhammad Husain Thabathaba'i. His work is inseparable from the author's thoughts, who has a philosophical background in

thinking. Even so, the interpretation uses the uslub of the Qur'an, bil Qur'an, and also contains many other commentators' opinions. So the interpretation is called a "very complete interpretation" because it contains many fields of knowledge. The special manhaj or method of writing the interpretation of al-Mizan, namely interpreting the book in sequential order, explains the purpose of the interpreted surah or verse, cites the opinions of the reviewers of the Qur'an and also presents his view, has its section on the discussion of history, specializes in the discussion of philosophical aspects, and provides general conclusions from the verse or letter being studied.

Keywords: Interpretation Style; Mushafi's Tafsir; Koranic studies; Interpretation of Philosophy; ideological reason

PENDAHULUAN

Alquran dipercaya sebagai pedoman hidup umat manusia terutama umat Islam. Alquran menjadi solusi atas segala permasalahan hidup manusia (Yunus et al., 2020). Meskipun dalam kenyataannya perbedaan adalah hal lumrah yang akan selalu hadir dalam berbagai sisi kehidupan umat Islam, begitu juga dalam penafsiran-penafsiran para ulama ketika mengkaji ayat-ayat Alquran (Rahman, 2016). Pergerakan zaman yang dinamis menuntut umat Islam membutuhkan penafsiran-penafsiran Alquran yang dapat merespon permasalahan yang dihadapi umat saat ini. Pada mulanya tafsir merupakan ilmu yang sangat teknis, mengkaji cara membaca Alquran hingga mengkaji cara memahami kandungan Alquran, sehingga dikatakan pengkajian tafsir masih dapat dilakukan secara luas dan mendalam. Namun Muhammad Ali Salamah, Husein adz-Dzahabi dan Khalid ibn Usman mempersempit cakupan pengkajian tafsir dengan mengungkapkan pengertian tafsir yaitu ilmu yang mengkaji kompleksitas Alquran dalam upaya memahami firman-Nya sesuai dengan kemampuan manusia (Zulaiha, 2016). Dari definisi tersebut, maka dapat dipahami bahwa objek material tafsir adalah Alquran dan objek formal tafsir adalah problem pemaknaan dan pengungkapan maksud Alquran.

Para ulama telah melakukan pemetaan terhadap periodisasi tafsir. Muchlis M. Hanafi membagi periode tafsir ke dalam beberapa masa, yaitu: periode *amaliy*, periode *ta'wil* (teoritis), periode stagnan dan periode kebangkitan (Amaliya, 2018). Sedangkan Husain ad-Dzahaby mengungkapkan hal yang berbeda tentang periodisasi tafsir yaitu: periode pertama yaitu masa Nabi dan sahabat, periode kedua yaitu masa tabiin dan periode ketiga yaitu masa tadwin atau pembukuan (Ad-Dzahaby, 2003). Berbeda dengan keduanya, Abdul Mustaqim memetakan periode tafsir menggunakan kerangka *teori the History of idea of Qur'anic interpretation* yang disusun oleh Ignaz Goldziher, Jurgen Habermas dan Kuntowijoyo yaitu: 1) Era formatif, 2) era afirmatif dan 3) era reformatif (Mustaqim, 2010).

Era afirmatif adalah masa setelah era formatif, era ini terjadi pada abad pertengahan ketika tradisi penafsiran Alquran sudah memiliki banyak corak-corak tertentu dan beragam (Mustaqim, 2003). Era ini juga dinilai berbasis pada nalar ideologis (Mustaqim, 2010). Menurut catatan sejarah, era tersebut berada pada masa akhir *daulah* Bani Umayyah dan awal *daulah* Bani Abbasiyah dan berlanjut hingga masa keemasan Islam dan dunia ilmu pengetahuan, masa khalifah Harun al-Rasyid dan al-Makmun. Tafsir al-Mizan termasuk ke dalam kategori tafsir pada era afirmatif dikarenakan sebagian penafsirannya bersifat nalar ideologis sang mufasir dengan latar belakang ajaran Syi'ah (Fauzan, 2018). Meskipun begitu, kitab tersebut tersebar di berbagai kalangan dan diterima di kalangan muslim. Hal yang menyebabkan tafsir tersebut diterima dikarenakan penggunaan sumber penafsirannya dengan menggunakan sumber *bil ma'tsur* (Jamal, 2011).

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*) (Mustari & Rahman, 2012). Metode *library research* merupakan suatu proses pengolahan data dengan cara mengumpulkan dan menganalisa data literatur seperti catatan, buku atau penelitian terdahulu yang berhubungan dengan tema yang sedang diteliti (Hasan, 2004). Secara umum sumber penelitian terbagi ke dalam dua kelompok yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yang penulis gunakan yaitu sumber data utama yang digunakan penulis untuk melakukan penelitian ini seperti kitab tafsir Al-Mizan yang menjadi objek kajian penelitian. Sedangkan sumber data sekunder yang penulis gunakan yaitu sumber data yang menunjang penelitian yang dilakukan oleh penulis seperti buku-buku yang berkaitan dengan metodologi tafsir dan perkembangan tafsir. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan mengumpulkan sumber data lalu melakukan penyaringan data sesuai dengan kebutuhan penelitian dan disajikan dalam bentuk kerangka pemikiran yang teoritis. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif dengan mendeskripsikan temuan-temuan yang peneliti dapatkan dari hasil pengamatan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Singkat Muhammad Husain Thabathaba'i

Nama lengkap Thabathaba'i adalah al-Sayyid Muhammad Husain ibn Al-sayyid Muhammad ibn Muhammad Husain ibn al-Mirza 'Ali Asghar Syaikh al-Islam at-Thabathaba'i at-Tabrtz al-Qadh. Beliau lahir pada tanggal 29 Dzulhijjah 1321 H di Tabriz, Iran (Persia). Beliau terlahir dari keluarga yang memiliki keilmuan yang kuat, selama empat belas generasi telah melahirkan ulama-ulama Islam terkemuka, dalam berbagai disiplin ilmu (Otta, 2018). Ayahnya bernama Muhammad, merupakan salah satu ulama terkenal diberbagai daerah di Iran dan keturunan ulama besar bernama Mirza Ali Ashgal Syaikh al-Islam, seorang ulama terhormat di Tabriz. Kakeknya bernama al-Sayyid Muhammad Husain, beliau adalah salah seorang murid terbaik dari pengarang al-Jawahir dan Syaikh Musa Kasyif al-Ghita (Tahrani, 1370). Thabathaba'i tercatat memiliki jalur keilmuan yang kuat. Kakek buyutnya yang bernama Abd al-Wahhab Hamadani yang lahir dan dibesarkan di Samarkand adalah putra dari Sayyid Najm al-Din Abd al-Ghaffar Thabathabai, seorang ulama yang dikenal sebagai Syaikhul Islam di Tabriz. Setelah ayahnya wafat, Abd al-Wahhab Hamadani menggantikan kedudukan ayahnya tidak lama sebelum Dinasti Safawi menggantikan Al-Qoyunlu pada tahun 907 H/1501 M.

Thabathaba'i belajar selama 10 tahun di Najaf dengan menggali semua sumber ilmu pengetahuan. Beliau menguasai berbagai macam bidang ilmu seperti fiqh, tasawuf, 'irfani, filsafat dan lain sebagainya (Otta, 2018). Thabathaba'i mencapai derajat ijthad pada tahun 1354 H, dan kembali pada kota kelahirannya yaitu di Tabriz, setelah kembali beliau bertani selama 10 Tahun, saat itu beliau benar-benar jauh dari kegiatan ilmiah dan dunia pemikiran. Muhammad Husain Tabataba'i wafat pada hari minggu 18 Muharram 1402 H, kira-kira pada jam 9 pagi pada usia 81 tahun, dan dikuburkan di Masjid Al-Asr Haram Hadrat Maksumah Ra.

Metodologi Tafsir *Al-Mizan Fi Tafsir al-Quran*

Merujuk pada pembagian metode umum (*thariqah al-'am*) yang diungkapkan oleh Al-Farmawi sebanyak empat bagian yaitu: metode *tahlili*, metode *ijmali*, metode *muqarran* dan metode *maudhu'i* (Al-Farmawi, 2002), tafsir al-Mizan menggunakan metode *tahlili*. Sebagaimana diketahui bahwa metode *tahlili* merupakan metode penafsiran Alquran melalui pendeskripsian makna yang terkandung dalam ayat-ayat Alquran mengikuti tata tertib susunan atau urutan surat-surat Alquran yang dilengkapi dengan analisis tentang kandungan ayat tersebut (Izzan, 2011). Selain itu, metode tersebut menyajikan pengertian umum kosa kata ayat, *munasabah*/hubungan ayat dengan ayat sebelumnya, *asbab an-nuzul*, makna global ayat, hukum yang dapat ditarik, menghadirkan aneka pendapat ulama mazhab, ada juga yang menambahkan pembahasan tentang aneka *qira'at*, *i'rab* serta keistimewaan susunan kata-katanya (Sihab, 2015). Untuk membuktikan bahwa kitab tafsir ini menggunakan metode *tahlili*, maka penulis akan menjelaskan dan menguraikannya di bawah. Selain itu juga tafsir lengkap 30 Juz dimulai dari surat Al-Fatihah sampai surat An-Nas mengindikasikan merupakan kitab tafsir yang tergolong menggunakan metode *tahlili*.

Pada mulanya kitab tafsir al-Mizan merupakan kumpulan materi-materi kuliah yang disampaikan Thabathaba'i ketika mengajar tafsir di kalangan mahasiswa Jamiah Qum ad-Diniyah, Iran. Kitab ini menjadi kitab yang sangat ditunggu-tunggu oleh mahasiswa Thabathaba'i, pasalnya latar belakang penulisan tafsir al-Mizan merupakan permintaan mahasiswa kepada Thabathaba'i agar mengumpulkan hasil kajiannya untuk dijadikan sebagai kitab tafsir utuh (Irrhas, 2016). Pada tahun 1375H/1959 M terbit juz awal dari tafsir Al-Mizan, kemudian disusul juz-juz lainnya sampai lengkap sempurna 20 jilid. Juz terakhir selesai pada tanggal 23 Ramadhan 1392. Jika dilihat dari awal penerbitan maka tafsir ini ditulis selama sekitar 18 Tahun. Namun selain karena permintaan mahasiswanya, Thabathaba'i juga sebenarnya keinginan menulis tafsir sejak pertama kali ke Qum didasarkan pada beban moril sebagai seorang ulama dan intelektual (Otta, 2018). Di samping itu juga kemunculan tafsir ini menjadi salah satu bukti untuk menjawab tuduhan miring yang ditujukan golongan lain kepada syiah, bahwa syiah memiliki Alquran tersendiri berbeda dengan yang dimiliki kaum muslimin secara umum. Tafsir ini ditulis ke dalam tiga bahasa yaitu Persia, Bahasa Arab dan Bahasa Inggris.

Adapun alasan Thabathaba'i menamakan tafsir ini dengan tafsir Al-Mizan yaitu *Al-Mizan* berarti "timbangan atau keseimbangan, keadilan dan moderasi," karena di dalamnya banyak memuat pendapat para ulama tafsir, baik klasik maupun modern, dari Syi'ah atau Sunni. Semua pendapat ini akan dijadikan sebagai bahan "pertimbangan" Thabathaba'i, untuk memperkuat satu pendapat dengan pendapat lainnya, atau dengan pendapatnya sendiri, setelah terlebih dahulu merujuk kepada Alqur'an (Al-Awsi, 1985). Mempertimbangkan beberapa pendapat-pendapat untuk mendapatkan pendapat yang kuat dalam menyelesaikan persoalan yang dialami oleh umat Islam dengan mengutamakan penafsiran Alquran dengan Alquran dibandingkan penafsiran yang terikat pada teori tertentu.

Thabathaba'i menjelaskan dalam *muqaddimah*nya langkah-langkah dalam proses penafsirannya terhadap suatu ayat. Ia menjelaskan tentang makna-makna Alquran dan menjelaskan corak penafsiran ulama terhadap Alquran di antaranya yang terdiri dari: (1) Ulama hadis, mengutip riwayat dari ulama-ulama salaf, sahabat dan tabiin, tidak menjelaskan makna ayat yang tidak dijelaskan oleh para sahabat, ulama salaf dan tabiin (Thabathaba'i, 1392). (2) Para teolog (*al-mutakallimin*), memasukkan berbagai macam pendapat mazhab tetapi hanya pendapat-pendapat yang sesuai diambil dan tidak mengambil pendapat yang tidak sesuai dengan mazhabnya. (3) Para filosof, mentakwilkan ayat-ayat yang secara lahiriah berbeda untuk disesuaikan dengan pendapatnya. (4) Para sufi (*al-mutashwifah*), masuk ke dalam aspek batinnya suatu ayat (Thabathaba'i, 1392).

Thabathaba'i dalam menyusun tafsirnya menggunakan sumber penafsiran yang mencapai 135 judul meliputi buku, kamus, majalah dan koran dan telah dikelompokkan oleh al-Usiy menjadi beberapa kategori (Ghafur, 2016), yaitu: (1) Tafsir, literatur tafsir yang digunakan olehnya meliputi tafsir klasik hingga modern dari berbagai aliran seperti *Tanwirul Miqbas* (Ibnu Abbas), *al-Kasysyaf* karya al-Zamakhsari dan lain-lain. (2) Kamus bahasa seperti *as-Shihah* karya Ismail bin Hammad al-Jauhari, *Lisan al-'Arab* karya Ibnu Manzhur dan lain-lain. (3) Kitab kitab hadis dan *rijalul hadis* dari kalangan Sunni dan Syiah seperti *Tahzhibul Tahzib* karya Ibnu Hajar al-'Asqalani, *al-Ihtijaj* karya Tibrisy dan lain-lain. (4) Kitab suci seperti Injil (perjanjian Lama dan Baru), *Avesta* (kitab suci agama Zoroaster), *Risalah Paulus*, *Taurat*, *Sawa'i* (salah satu kitab suci Kristen Ortodok-Romawi) dan *Weda*. (5) Buku-buku sejarah baik yang ditulis orang Islam maupun non-Islam seperti *Tarikh at-Thabari* karya Ibnu Jari at-Thabari, *Tarikh Tamadun Islam* karya Kriston Liang, dan lain-lain. (6) Pengetahuan umum seperti *al-Umm* karya as-Syafi'i, *Ihya Ulumuddin* karya al-Ghazali dan kitab-kitab lainnya. (7) Koran dan majalan yang memuat informasi ilmiah seperti *Ithila'iyah al-Iraniyyah* dan lain-lain

Sedangkan metode khusus (*thariqah al-khash*), penafsiran masing-masing mufassir yang sesuai dengan metode *khususiyah* kitab tersebut menggunakan metode *Al-Qur'an bil Qur'an* (*uslub tafsir Qur'an bil Qur'an*) metode tafsir yang paling klasik dan paling kuno. Karena metode ini mencoba kembali kepermulaan Islam dan zaman hidup Nabi Saw (Alcaff, 2011). Menurut Thabathaba'i penafsiran model ini merupakan penafsiran paling valid dan umum dikalangan para mufassir.

Corak tafsir al-Mizan secara garis besar bisa digolongkan pada barisan tafsir falsafi, yaitu tafsir yang menitikberatkan pada pembahasan filsafat. Hal ini diakui oleh Muhammad Hadi, pentahqiq (editor) tafsir ini yang menyatakan bahwa kitab *tafsir al-Mizan* merupakan tafsir yang mengumpulkan semua himpunan pembahasan *fan* ilmu yang secara umum bercorak pembahasan filsafat (Bashri, 2002). Selain itu juga pada saat pembuatan tafsir ini bersamaan dengan kentalnya kajian Alquran da filsafat sehingga tafsir ini sangat kental dengan nuansa filsafatnya. Bukan hanya itu, di dunia Syiah terdapat tradisi penggabungan kajian filsafat dengan kajian tafsir Alquran (Ghafur, 2016). Meskipun begitu Thabathaba'i tidak hanya memakai satu corak dalam penafsirannya, beliau juga sangat piawai dalam mengkaji Alquran dengan sangat filosofis, ilmiah, mengkaitkan ayat-ayat yang bersifat historis, sosial kemasyarakatan, dan menitikberatkan pada aspek akhlak yang baik, karena itu corak penafsiran beliau adalah *ilmi, fanni, adabi, tarikh, riwa'i, akhlaqi, dan adabi ijtima'i*.

Manhaj Tafsir Al-Mizan

Hasil dari penelitian penulis terkait dengan manhaj atau metodologi penulisan tafsir Al-Mizan ditemukan langkah yang digunakannya yaitu sebagai berikut (Thabathaba'i, 1392):

1. Menafsirkan Alquran secara urutan surat dalam mushaf. Hal tersebut dilihat dari kitab tafsirnya yang lengkap 30 Juz dan dimulai dari menafsirkan surat al-Fatihah sampai surat an-Nas.
2. Menjelaskan gambaran umum dan tujuan umum surat atau ayat yang akan ditafsirkan.

Thabathaba'i dalam penafsirannya mengungkapkan gambaran umum surat yang dikaji. Hal tersebut dapat dilihat dalam penafsiran surat al-Fil dengan mengungkapkan bahwa surat al-Fil berbicara tentang para pasukan gajah bermaksud pergi menuju Mekkah untuk menghancurkan ka'bah. Lalu Allah menghancurkan mereka dengan mengutus burung Ababil yang melemparai mereka dengan batu yang berasal dari neraka Sijjil, menjadikan mereka seperti daun yang dimakan ulat. Hal tersebut merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah yang ditampakkan secara jelas dan tidak tertutup oleh apa pun. Tercatat dan disebutkan juga bahwa objek manusia yang mendapat azab dari Allah merupakan orang-orang jahiliyah (Thabathaba'i, 1392).

Selain mengungkapkan gambaran umum pembahasan yang dikaji surat yang sedang ditafsirkan. Thabathaba'i juga mengungkapkan tujuan menafsirkan surat yang sedang dikaji. Hal tersebut dapat dilihat ketika mengkaji surat al-Imran dengan mengungkapkan bahwa tujuan dari surat al-Imran adalah untuk mengajak kaum mukmin mentauhidkan Allah dan berperilaku sabar dan tegar ketika menghadapi suatu kesulitan (Thabathaba'i, 1392).

3. Memasukkan pendapat para pengkaji Alquran yang di dalamnya menukil beberapa riwayat, kemudian memaparkan pendapatnya sendiri.

Ketika menafsirkan Qs. al-Imran: 19, Thabathaba'i menukil riwayat Muhammad bin Muslim dari tafsir *al-Iyasyi* yang menjelaskan bahwa maksud ayat tersebut adalah setiap agama yang di dalamnya ada keimanan kepada Allah. Sedangkan menurut Ibnu Syahr dari al-Baqir as mengungkapkan bahwa potongan ayat tersebut bermakna memasrahkan hak (kekhalfahan) terhadap Ali bin Abi Thalib. Ia juga mengutip pendapat Ali bin Abi Thalib bahwa Islam merupakan taslim (memasrahkan), memasrahkan adalah yakin, yakin adalah membenarkan, membenarkan adalah mengakui, mengakui adalah menjalankan, menjalankan adalah mengamalkan, yaitu seorang mukmin memilih agama dari Allah dan ia mengetahui bahwa keimanannya ada di setiap tingkah lakunya dan setiap orang kafir mengetahui bahwa kekufurannya ada di dalam pengingkarannya (Thabathaba'i, 1392).

Setelah mengungkapkan pendapat beberapa ahli tafsir/pengkaji Alquran, Thabathaba'i memaparkan pendapatnya sendiri dengan mengutip pendapat Ali bin Abi Thalib bahwa Islam sebagai agama yang benar dari sisi lafaz dan maknanya. Islam dilabeli agama yang haq dikarenakan pengakuan manusia atas kekuasaan Allah serta mengakui bahwa seluruh jiwa dan segala amal perbuatan manusia di bawah perintah dan kehendak Allah (Thabathaba'i, 1392).

4. Menyediakan pembahasan khusus tentang riwayat-riwayat yang dinukil dalam surat atau rangkaian ayat yang sedang dikaji. Tetapi tidak menyebutkan secara detail sanad dari riwayat yang dinukil.

Thabathaba'i ketika menafsirkan surat an-Nas, ia menyediakan pembahasan khusus tentang riwayat yang berkaitan dengan surat tersebut, yaitu sebagai berikut:

Pembahasan dalam segi riwayat:

Disebutkan dalam Al-Majma dijelaskan bahwa Abu Khodijah dan Abu Abdillah a.s berkata : *"Telah datang Jibril kepada Nabi Saw yang ragu antara perbedaan surat an-Nass, al-Falaq dan al-Ikhlas, maka dia menjawab: "Dengan menyebut nama Allah saya meruqyahmu dan Allah yng menyembuhkanmu dari setiap penyakit yang menyakitimu, maka ambillah ia yang menjadikanmu merasa nyaman, maka berkata : بسم الله الرحمن الرحيم قل* *أعوذ برب الناس* sampai akhir ayat."

Thabathaba'i tidak hanya menyebutkan satu riwayat dalam pembahasan tentang riwayat. Ia juga menukil riwayat-riwayat lain yang berkaitan dengan topik yang sedang dibahas dalam penafsirannya. Hal tersebut dapat dilihat dalam bagian contoh penafsiran yang akan dipaparkan di dalamnya.

5. Menguraikan ayat yang dibahas melalui aspek bahasa, *i'rab* dan *balaghah*.

Thabathaba'i menguraikan aspek bahasa, *i'rab* dan *balaghah* dalam menjelaskan penafsirannya. Hal tersebut dapat dilihat di salah satu surat yang dikajinya yaitu Qs. an-Nas. Ketika menafsirkan firman-Nya, Thabathaba'i mengungkapkan dengan mengutip kitaba al-Majma bahwa kata *al-Wiswas* bermakna ucapan dalam hati seperti suara yang tersembunyi. Kata tersebut merupakan bentuk *masdar* seperti kata *al-waswasah*. Kata tersebut juga bentuk *sima'i* dan bentuk *qiyasnya* dengan mengkasrahkan *wawu* seperti bentuk *masdar ruba'i mujarrod*. Kata tersebut juga merupakan bentuk sifat *mubalagoh*. Sedangkan kata *al-Khannas* merupakan bentuk *mubalaghoh* dari kata *al-khunnus* yang bermakna bersembunyi setelah muncul (nampak) (Thabathaba'i, 1392).

Selain itu juga ketika menafsirkan Qs. al-Baqarah: 153, Thabathaba'i mengungkapkan bahwa kata *isti'nanah* memiliki makna memohon pertolongan kepada Allah, karena pada hakikatnya tidak ada pertolongan kecuali pertolongan Allah. Maksud dari memohon pertolongan di sini adalah memohon pertolongan terhadap hal-hal yang menjadi tujuan manusia untuk lebih kuat dengan berpegang teguh, istiqomah untuk sampai kepada Allah Swt. Shalat dan sabar menjadi sebaik-baiknya seba untuk menggapai apa yang menjadi tujuan manusia (Thabathaba'i, 1392).

6. Mengungkapkan makna batin dan zahir dari ayat yang dikaji.

Ketika menafsirkan Qs. al-Baqarah: 187, Thabathaba'i mengungkapkan bahwa makna zahir dari lafaz *libas* adalah kemakrufan, sesuatu yang dipergunakan sebagai tutup aurat badan manusia. Sedangkan makna batinnya adalah bahwa suami-istri merupakan pakaian yang menutupi serta menjaga kejelekan, aib serta aurat satu sama lain (Thabathaba'i, 1392).

7. Membuat kesimpulan setelah selesai menafsirkan suatu surat dan ayat sebelum masuk ke bagian riwayat.

Thabathaba'i membuat kesimpulan setelah menafsirkan Qs. an-Nas: 1-3 sebagai berikut:

- a. Bentuk pengkhususan ketika menyebutkan sifat-sifat yang dimuat dalam ayat-ayat tersebut yaitu sifat *Rabb*, *Mulk* dan *Illah*. Istilah *Rabb* lebih dekat dari manusia dan lebih khusus. Istilah *Mulk* lebih jauh dan umum digunakan dalam penegasan tidak ada pelindung yang menjaganya dan mencukupkannya. Istilah *Illah* sebagai pelindung yang menjadi tujuan manusia berdasarkan keikhlasannya bukan tabiat semata.

- b. Setiap ayat tidak disambungkan dengan menggunakan 'athaf dikarenakan setiap sifat merupakan sebab tersendiri dalam menolak keburukan.
 - c. Ada bentuk pengulangan lafaz "an-nass" tanpa menyebutkan menunjukkan *ربهم واليههم* bahwa ketiga sifat tersebut.
8. Menyediakan pembahasan khusus tentang filsafat dalam penafsirannya.
 Dalam penafsirannya, Thabathaba'i menyediakan pembahasan khusus tentang filsafat dari tema (surat/ayat) yang sedang dikaji. Penyediaan pembahasan khusus tersebut tidak disediakan dalam setiap ayat dan surat yang dikajinya, hanya dalam beberapa ayat. Seperti dalam Qs. al-Baqarah: 3. Pembahasan yang berkaitan dengan kajian filsafat muncul dari pembahasan tentang hal yang ghaib.
Pembahasan Falsafi (Kebolehan menyandarkan sesuatu kepada yang tak terindera)
 Thabathaba'i mengungkapkan bahwa perdebatan tentang kebolehan menyandarkan sesuatu kepada sesuatu yang tidak terindera dari makna-makna rasional pertama kali muncul di Barat. Para cendekiwan kontemporer (para saintis) berargumen bahwa hal-hal yang bersifat rasional dapat memunculkan kesalahan dan ketidakteraturan. Thabathaba'i menyangkal pendapat tersebut dengan mengungkapkan lima hal yaitu sebagai berikut (Thabathaba'i, 1392):
- a. Kebenaran atas indera itu dibuktikan oleh akal
 - b. Kesamaran indera dapat memunculkan kekeliruan dan kesalahan itu tidak terbatas jumlahnya. Meskipun indera terhindar dari kesalahan, namun hasil dari indera tersebut dapat salah karena tidak ada hukum pasti di dalamnya
 - c. Pembuktian benar salah tidak murni menggunakan indera karena kesimpulan dari sesuatu itu dibuktikan oleh akal
 - d. Seluruh ilmu sains itu membutuhkan percobaan dalam sisi eksperimennya dan percobaan tersebut tidak bisa disandarkan hanya kepada indera saja. Karena berpegang teguh kepada ilmu aqli itu bersifat niscaya
 - e. Indera hanya mampu menangkap hal-hal yang partikular, ia tidak mampu menangkap hal-hal yang universal. Hanya daya rasioanl yang dapat menangkap sesuatu/ hal-hal yang universal.

Contoh Penafsiran

Qs. an-Nass: 1-6

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ (1) مَلِكِ النَّاسِ (2) إِلَهِ النَّاسِ (3) مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ
 (4) الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ (5) مِنَ الْجِنَّةِ وَ النَّاسِ (6)

Pada penjelasan bagian (*al-bayan*), ayat ini menjelaskan bahwa Nabi Muhammad Saw diperintahkan oleh Allah untuk berlindung kepada Allah Swt dari keburukan bisikan setan yang bersembunyi. Surat an-Nas termasuk ke dalam golongan surat *madaniyyah* seperti surat sebelumnya yaitu surat al-Falaq. Hal tersebut berdasarkan *asbab an-nuzul* yang diambil dari riwayat-riwayat yang mengungkapkan bahwa surat al-Falaq dan an-Nas turun bersamaan. Mayoritas ulama berpendapat bahwa surah ini termasuk golongan surat *makiyyah* dikarenakan surat tersebut diturunkan sebelum Nabi berhijrah ke Madinah. Sedangkan ada juga ulama yang mengungkapkan bahwa surat ini diturunkan di Madinah berdasarkan riwayat yang menjelaskan bahwa surah ini merupakan pengajaran kepada Nabi Muhammad Saw untuk menangkal sihir yang dilakukan oleh Labid ibn al-A'sham, seorang Yahudi yang tinggal di Madinah (Thabathaba'i, 1392).

Surat an-Nass menjelaskan tentang tabiat manusia apabila menghadapi keburukan di antaranya: berhati-hati, takut atas dirinya sendiri, dan merasa diri lemah sehingga butuh untuk berlindung kepada yang mampu menolongnya atau kepada yang ia percayai layak untuk diminta perlindungannya, yaitu salah satu dari yang ketiga Dzat: (1) Rabb yang Maha melindungi urusannya, Maha mengatur dan Maha memelihara, tempat kembali kepadanya seluruh kebutuhan-kebutuhan seperti kebutuhan atas kehadirannya agar terhindar dari segala bentuk keburukan.(2) Maha memiliki kekuatan dan kekuasaan yang paling tinggi (Thabathaba'i, 1392).

Thabathaba'i membuat kesimpulan setelah menafsirkan Qs. an-Nas: 1-3 sebagai berikut:

- a. Bentuk pengkhususan ketika menyebutkan sifat-sifat yang dimuat dalam ayat-ayat tersebut yaitu sifat *Rabb*, *Mulk* dan *Illah*. Istilah *Rabb* lebih dekat dari manusia dan lebih khusus. Istilah *Mulk* lebih jauh dan umum digunakan dalam penegasan tidak ada pelindung yang menjaganya dan mencukupkannya. Istilah *Illah* sebagai pelindung yang menjadi tujuan manusia berdasarkan keikhlasannya bukan tabiat semata.

- b. Setiap ayat tidak disambungkan dengan menggunakan *'athaf* dikarenakan setiap sifat merupakan sebab tersendiri dalam menolak keburukan.
- c. Ada bentuk pengulangan lafaz "an-nass" tanpa menyebutkan menunjukkan *ربهم وإلهم* bahwa ketiga sifat tersebut.

Sebagaimana diketahui bahwa corak penafsirannya menggunakan uslub *Alquran bil Qur'an*, maka hal tersebut dapat dilihat dari penafsiran surat an-Nas ketika menjelaskan tiga ayat dari Qs. an-Nas (ayat 1-3) dengan menafsirkannya menggunakan ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan objek pembahasan yang sedang dikaji, yaitu sebagai berikut: Allah SWT adalah Rabb manusia, Raja manusia, Tuhan manusia, sebagaimana tercatat semua tiga sifat itu untuk diri-Nya dalam firman-Nya "Yang demikian itu adalah Allah tuhanmu tuhan yang memiliki kerajaan, tidak ada tuhan selainnya, mengapa kamu dipalingkan." (az-Zumar: 6). Allah menunjukkan sifat *rububiyah* dan *uluhiyyah* dengan firman-Nya "Tuhan pemilik Timur dan Barat, tidak ada Tuhan selainnya, maka jadikanlah dia sebagai pelindung" (al-Muzzamil:9). dan menunjukkan pula kepada sebab kerajaannya dengan firman-Nya "Miliknyalah kerajaan langit dan bumi dan hanya kepada Allah segala urusan dikembalikan" (al-Hadid:5). Maka jika manusia memohon perlindungan kepada Allah dari keburukan yang mengancamnya maka Allah sebagai Tuhan yang tidak ada Tuhan selain-Nya. Ketika manusia meminta perlindungan kepada raja maka Allah adalah "Raja yang Haq, milik-Nya lah kerajaan dan hukum" (at-Thagabun: 1). Begitu juga jika manusia menginginkan tuhan yang disembah maka Allah adalah Tuhan yang disembah yang tidak ada sesembahan selain-Nya (Thabathaba'i, 1392).

Thabathaba'i dalam menafsirkan Qs. an-nas: 5 ("*yang membisikan kepada dada-dada manusia*") merupakan sifat dari kalimat *الوسواس الخناس*, dan yang dimaksud dari *الصدر* (dada-dada) ialah jiwa-jiwa, karena jiwa berhubungan dengan bisikan dan jiwa juga merupakan gerbang awal dari pengetahuan manusia. Adapun kata *الصدر* (dada) diambil dari tempat bisikan yang disandarkan ke hati, dan hati ada di dada, sebagaimana dalam Qs. al-Hajj: 46 ("*...tetapi yang buta ialah hati yang ada dalam dada*"). Sedangkan Qs. an-Nas: 6 ("*dari jin dan manusia*") merupakan penjelasan dari kalimat *الوسواس الخناس* (bisikan syaitan yang bersembunyi) menunjukkan bahwa di antara manusia ada yang dikategorikan syaitan dan masuk kepada golongannya. Kemudian ditafsirkan dengan Qs. al-An'am: 112 ("*syaitan-syaitan dari manusia dan jin*").

Setelah mengupas penafsiran-penafsirannya, Thabathaba'i memaparkan pembahasan tentang riwayat yaitu sebagai berikut:

Pembahasan Riwayat:

Disebutkan dalam Al-Majma bahwa Abu Khodijah dan Abu Abdillah a.s berkata: "Telah datang jibril kepada Nabi SAW yang beliau ragu antara perbedaan surat annas dan al-falaq dengan al Ikhlas, maka dia menjaawab : "Dengan menyebut nama Allah saya meruqyahmu dan Allah yng menyembuhkanmu dari setiap penyakit yang menyakitimu, maka ambillah ia yang menjadikanmu merasa nyaman, maka berkata: *بسم الله الرحمن الرحيم قل أعود سرب الناس* sampai akhir ayat."

Disebutkan juga dalam Al-Majma bahwa diriwayatkan juga sesungguhnya Anas Ibnu Malik berkata: "Telah bersabda Nabi Saw: "Sesungguhnya syaitan meletakkan mulutnya di hati keturunan Adam, maka ketika Bani adam menyebut nama Allah lalu syaitan bersembunyi dan jika Bani Adam lupa maka syaitan membisikannya. Maka itulah bisikan syaitan yang bersembunyi." Lalu terdapat dalam Al-majma, Al-'ayashi meriwayatkan dengan sanadnya dari Aban Ibnu Taglab dan Ja'far Ibnu Muhammad a.s, ia berkata: Telah bersabda Nabi Saw: "Tidak ada seorang mukmin kecuali dalam dadanya ada dua telinga milik hati, satu telinga tempat malaikat meniup dan satu telinga tempat bisikan syaitan yang bersembunyi maka Allah SWT menguatkan orang mukmin dengan kekuasaan-Nya yaitu firman-Nya " dan menguatkan mereka dedngan ruh dari-Nya."

Terdapat dalam Amali Shoduq dengan sanadnya kepada As-Shodiq a.s. telah bersabda: "Ketika turun Qs. al-Imran: 35 ("*Dan orang-orang ketika mereka melakukan perbuatan keji atau mendzolimi diri mereka mereka langsung mengingat Allah dan meminta ampunan atas dosa-dosa mereka*"). Maka iblis menaiki gunung di Mekkah yang disebut "tsuair", maka syaitan yang jahat berteriak dengan suara yang sangat tinggi dan berkumpullah syaitan-syaitan mendatanginya dan berkata: "Wahai tuanku kenapa kau memanggil kami?" Dia menjawab: "Ayat ini turun untuk siapa? Maka muncullah syaitan yang jahat di antara syaitan-syaitan, seraya berkata: "Saya baginya dengan ini itu." Maka menjawab: "Ayat ini bukan untuknya, maka muncullah syaitan yang lain dan berkata demikian, laku dijawab bahwa ayat ini bukan untuknya. Syaitan yang bersembunyi (*syaitan khonnaas*) berkata: "Saya baginya." Maka dia menjawab: "Dengan apa?" Dia menjawab: "Saya mempersiapkan mereka dan mengharapkan manusia terjerumus ke dalam kesalahan, maka ketika mereka terjerumus ke dalam kesalahan, saya menjadikan mereka lupa untuk meminta ampunan." Syaitan yang jahat berkata: "Bagimu hal yang demikian untuk engkau lakukan sampai hari kiamat."

KESIMPULAN

Tafsir al-Mizan merupakan karya fenomenal dari Muhammad Husain Thabathaba'i. Karyanya tersebut tidak terlepas dari pemikiran penulisnya yang memiliki latar belakang pemikiran yang bernalar ideologis ajaran yang dianutnya yaitu Syiah. Meskipun begitu, tafsir tersebut menggunakan uslub *Al-Qur'an bil Qur'an* dan juga memuat banyak pendapat mufasir lain. Sehingga tafsir tersebut disebut tafsir yang sangat lengkap karena di dalamnya memuat banyak bidang ilmu. *Manhaj* khusus atau metode penulisan tafsir al-Mizan yaitu menafsirkan kitab dengan secara berurutan *mushafy*, memaparkan gambaran umum dan tujuan dari surat atau ayat yang ditafsirkan, ketika menafsirkan surat atau ayat tertentu menukil pendapat para pengkaji Alquran dan juga memaparkan pendapatnya sendiri, memiliki bagian tersendiri tentang pembahasan riwayat, mengkhususkan pembahasan dari aspek filosofis, dan memberikan kesimpulan umum dari ayat atau surat yang sedang dikaji.

DAFTAR PUSTAKA

- Ad-Dzahaby, M. H. (2003). *At-Tafsir wa Al-Mufasssirun*. Maktabah Wahbah.
- Al-Awsi, A. (1985). *At-Thabathaba'i wa Manhajuhu fi Tafsiruhu al-Mizan*. Mu'awaniyah ar-Risalah lil'alaqat ad-Daulah.
- Al-Farmawi, A. H. (2002). *Metode Tafsir Maudhui dan Cara Penerapannya* (P. R. Anwar (ed.); Pertama). Pustaka Setia.
- Alcaff, M. (2011). *Tafsir Populer Alfatihah*. Mizan.
- Amaliya, N. K. (2018). Arah Metodologi Tafsir Kontemporer. *Qalamuna*, 10(1), 75–99.
- Bashri, S. (2002). *Al-'Aqidah al-Islamiah*. Maktabah Ahmad Nubhan.
- Fauzan, A. (2018). Manhaj Tafsir Al-Mizan fi Tafsir al- Qur'an Karya Muhammad Husain Tabataba'i. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(2), 117–136. <https://doi.org/10.30868/at.v3i02.262>
- Ghafur, W. A. (2016). *Persaudaraan Agama-agama : Millah Ibrahim dalam Tafsir Al-Mizan*. Mizan Pustaka.
- Hasan, I. (2004). *Analisis Data dengan Statistik*.
- Irhas. (2016). Penerapan Tafsir Al-Qur'an bil Qur'an (Studi Atas Tafsir Al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an Karya Muhammad Husain Thabathaba'i). *Jurnal Ushuluddin*, 24(2), 150–161.
- Izzan, A. (2011). *Metodologi Ilmu Tafsir*. tafakur.
- Jamal, K. (2011). Pengaruh Pemikiran Husain Tabatabai dalam Tafsir Al-Misbah. *Jurnal Ushuluddin*, XVII(2).
- Mustaqim, A. (2003). *Madzahibut tafsir: peta metodologi penafsiran al-Qur'an periode klasik hingga kontemporer*. Nun Pustaka.
- Mustaqim, A. (2010). *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. LKis.
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2012). *Pengantar Metode Penelitian*. Laksbang Pressindo.
- Otta, Y. A. (2018). DIMENSI-DIMENSI MISTIK TAFSIR AL-MIZAN (Studi atas Pemikiran Thabathaba'i dalam Tafsir Al-Mizan). *Potret Pemikiran*, 19(2).
- Rahman, M. T. (2016). Rasionalitas Sebagai Basis Tafsir Tekstual (Kajian atas Pemikiran Muhammad Asad). *Al-Bayan: Jurnal Studi AL-Quran Dan Tafsir*, 1(1), 63–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/al-bayan.v1i1.1668>
- Sihab, M. Q. (2015). *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Tahrani, A. B. (1370). *Thabaqat A'lam al-Sayyid*. Al-Muthaba'ah al-Ilmiyah.
- Thabathaba'i, M. H. (1392). *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*.
- Yunus, B. M., Jamil, S., & Rahman, T. (2020). *Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat Dalam Kitab Shafwah Al-Tafasir*, ed. by Eni Zulaiha and M. Prodi P2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Zulaiha, E. (2016). Tafsir Feminis: Sejarah, Paradigma dan Standar Validitas Tafsir Feminis. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 17–26.



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).